

UNSUR RETORIKA DALAM NASKAH SYAIR PERAYAAN RAJA BINTAN : SEBUAH ANALISIS STILISTIKA

The Rhetoric Elements in Manuscript of Syair Perayaan Raja Bintan : a Stilistic Analysis

Fikri Maesaroh Az-Zahro, Asep Yudha Wirajaya

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir Sutami No 36-A Ketingan, Surakarta, Indonesia

Posel azfikri@student.uns.ac.id, asepyudha.w@gmail.com

Naskah masuk: 27 Agustus 2023, revisi akhir: 15 November 2023, disetujui: 27 November 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas salah satu naskah melayu klasik berjenis syair dengan judul Syair Perayaan Raja Bintan. Fokus masalah yang akan dibahas ialah pada gaya bahasanya berupa deksripsi unsur retorika dalam naskah Syair Perayaan Raja Bintan. Hal ini dilatarbelakangi oleh urgensi pembahasan peran aspek kebahasaan dalam membangun sebuah karya sastra utamanya pada naskah melayu klasik. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memberikan deskripsi tentang unsur retorika dalam syair, contoh, dan efek estetisnya. Penelitian dilakukan dengan teori stilistika khususnya mengenai unsur retorika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini berupa deskripsi tiap-tiap unsur retorika dan efek estetis penggunaannya dalam karya sastra

Kata Kunci : naskah syair, stilistika, unsur retorika

Abstract

This research discusses one of the Malay Manuscript on the exact type is poetry or syair entitled Syair Perayaan Raja Bintan. The focus of the problem that will be discussed is the style of language especially description of the rhetorical elements in the text of Syair Perayaan Raja Bintan. This research based on the need in discussing impact of linguistic aspects to build literature product especially in malay manuscript. This research was conducted in order to provide a description of the rhetorical elements in poetry, examples, and their aesthetic effects. This research will be analyzed with stylistic analysis, especially about rhetorical elements. The method that used in this research is descriptive qualitative. The result of this reserach is a description of each rhetorical element and the aesthetic effect of it in literatures.

Keywords : syair manuscript, stylistic, rethorical elements

I. PENDAHULUAN

Pemakaian bentuk syair dapat dikatakan sebagai bentuk karya sastra yang cenderung banyak disukai oleh orang Melayu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penemuan

naskah Melayu dalam wujud syair. Syair merupakan salah satu dari ragam puisi lama selain gurindam, pantun, seloka, mantra, dan sebagainya. Perwujudan syair tidak terbatas pada kata-kata tanpa makna. Lebih

dari itu, syair justru memuat makna yang dalam terkait ilmu kehidupan bergantung pada masing-masing topiknyanya. Umumnya, makna yang termuat dalam syair disampaikan dengan bahasa yang tidak lugas atau tersirat mengingat dalam syair juga diperlukan pemenuhan aspek keindahan. Atas alasan tersebut, syair sangat cocok apabila dilihat dan dikaji dari segi penggunaan bahasanya.

Penelitian ini mengambil naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* sebagai objek penelitian. Pengambilan ini didasarkan pada alasan naskah tersebut yang berupa naskah Melayu klasik berhuruf jawi sehingga memerlukan usaha alih aksara terlebih dahulu dalam membacanya. Naskah jenis ini umumnya menjadi kajian kelompok filolog yang bertugas membaca “bahan mentah” berupa naskah tidak terawat kemudian mengolahnya sedemikian rupa, dan akhirnya menampilkan dalam bentuk semudah mungkin bagi pembaca (Fathurahman, 2015). Selanjutnya, syair akan dikaji menggunakan kajian stilistika khususnya terkait unsur retorika.

Penelitian ini memberi perhatian dan mengacu pada penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya (Yunata, 2013), (Haerany Widiarti Eligia, 2015), (Widyaningrum, 2016). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah unsur retorika dalam *Syair Perayaan Raja Bintan*. Retorika yang penggunaannya ditujukan untuk mendapat efek estetis sebuah karya sastra terdiri atas beberapa bagian, yakni permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud unsur retorika yang terdapat dalam naskah *Syair Perayaan Raja Bintan*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran

kajian stilistika utamanya mengenai peran unsur retorika dalam membuangun sebuah karya sastra.

Landasan Teori

Ratna dalam (Halibanon, D.S., & Setiawan, 2020) mengistilahkan stilistika sebagai ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra, stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Stilistika mempelajari penggunaan bahasa yang efektif dan kreatif, terutama dalam konteks sebuah karya sastra. Stilistika mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks, seperti puisi, prosa fiksi, dan tulisan ilmiah. Tujuan utama dari stilistika adalah untuk memahami bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastra dan bahkan dalam percakapan sehari-hari. Stilistika juga mencakup analisis makna kata, frasa, dan kalimat, serta penggunaan figur retorika dan gaya bahasa dalam teks.

Bahasan stilistika dalam penelitian ini dikerucutkan pada analisis unsur-unsur retorika sebuah karya sastra yang menjadi objek kajian. Teori ini relevan dalam mengkaji naskah syair dikarenakan naskah jenis tersebut sarat akan penggunaan gaya bahasa dengan pemenuhan aspek keindahan tertentu. Penelitian ini secara khusus berfokus pada unsur retorika yang merupakan bagian dari kajian stilistika. Unsur retorika yang menjadi bahasan dalam penelitian ini terdiri atas permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Permajasan atau figur retorika umum dikenal sebagai penggunaan bahasa yang kreatif dan

efektif untuk menciptakan kesan yang lebih mendalam dan memperkaya makna suatu ungkapan. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dimaksudkan juga agar karya bersangkutan menjadi lebih indah atau estetik (Sudjiman, 1993). Dalam penggunaan permajasan, makna literal kata atau frasa digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga menciptakan kesan yang lebih kaya dan menarik bagi pembaca atau pendengar. Permajasan terletak pada penggunaan bahasa secara tidak biasa dan tidak lazim yang menciptakan kesan yang berbeda dari makna literal kata atau frasa. Contoh dari majas, antara lain simile, antitesis, dan pleonasme. Unsur retorika, termasuk penyiasatan struktur, ialah unsur yang penggunaannya akan menambah fungsi estetika dalam suatu karya sastra. Penyiasatan struktur yang paling banyak dijumpai dalam karya sastra adalah repetisi. Dalam kajian sastra, citraan digunakan untuk menciptakan gambaran yang hidup dan jelas dalam pikiran penikmat sastra. Penggunaan citraan dalam sastra dapat membantu menambahkan dimensi emosional pada karya tersebut dan membuatnya lebih menarik. Citraan ini dapat berwujud citraan gerak, penglihatan, dan sebagainya yang dapat ditangkap oleh indra manusia.

Metode Penelitian

Unsur Retorika dalam Naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* merupakan penelitian dengan jenis kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Sandu & Ali, 2015). Metode penelitian kualitatif dimaknai sebagai sebuah metode

penelitian yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang topik yang menjadi penelitian. Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa realitas yang diteliti bersifat kompleks, bervariasi, dan bergantung pada konteks, sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui pengukuran atau penghitungan angka. Metode penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, perencanaan penelitian yang meliputi pemilihan topik penelitian, pengembangan pertanyaan penelitian, dan pengumpulan data. Selanjutnya, pengumpulan data, baik berupa observasi, studi dokumen, maupun partisipasi. Data tersebut lalu dianalisis dengan melakukan pengorganisasian dan pengurutan data, penerjemahan data ke dalam tema atau kategori, serta pengembangan teori atau konsep. Langkah terakhir ialah interpretasi hasil yang memuat penjelasan makna mengenai objek dan teori yang digunakan. Data dalam penelitian ini bersumber dari Naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* koleksi Royal Asiatic Society (RAS) dengan kode 49 yang dialihaksarakan terlebih dahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis objek yang berupa naskah syair. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan, yakni stilistika khususnya mengenai unsur retorika berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai unsur retorika yang termuat dalam naskah melayu klasik terlebih dahulu dilakukan dengan alih aksara. Alih aksara adalah suatu metode yang digunakan dalam ilmu filologi untuk

mengubah sebuah tulisan atau bahasa dari aksara atau alfabet aslinya menjadi aksara atau alfabet lain. Metode ini biasanya digunakan untuk memfasilitasi pemahaman atau kepentingan lain. Usaha ini juga bertujuan untuk memudahkan pembacaan bagi khalayak yang tidak memiliki pemahaman tentang aksara atau alfabet tertentu. Naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* tertulis dalam aksara jawi dan berbahasa melayu. Naskah tersebut kemudian dialihaksarakan ke dalam aksara latin secara mandiri dan merupakan bagian dari langkah penelitian. Langkah ini ditempuh dengan membaca secara saksama tiap-tiap bait dalam naskah. Hasil dari alih aksara kemudian dianalisis dengan kajian stilistika. Stilistika (*stylistic*) ialah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009). Analisis Stilistika dalam *Syair Perayaan Raja Bintan* dibatasi pada ruang lingkup unsur retorika yang terdiri atas permajasan, penyiataan struktur, dan citraan sebagaimana yang telah disebutkan. Penelitian ini juga menyertakan deskripsi naskah sebagai informasi tambahan yang akan memudahkan pemahaman terhadap naskah *Syair Perayaan Raja Bintan*.

Deskripsi Naskah *Syair Perayaan Raja Bintan*

Deskripsi naskah memudahkan pengenalan serta pemahaman sebuah karya sastra berupa naskah. Naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* memiliki nomor panggil atau kode 49 (RAS Raffles Malay 49). Hal ini dapat dilihat dari halaman pelindung naskah juga metadata

yang terdapat pada Royal Asiatic. Penyebutan judul naskah disesuaikan dengan dengan judul yang tertera pada halaman pelindung naskah. Pada metadata yang termuat dalam Royal Asiatic Society (RAS) judul syair ini ditulis dengan “*Shair on The Celebration of a King of Bintan*” atau dalam Bahasa Indonesia *Syair Perayaan Raja Bintan*. Akan tetapi, pada halaman pelindung naskah tertulis Syair Kerajaan Bintan dalam huruf Arab. Naskah ini disalin oleh Ibnu Qadir Muhyiddin dan dimiliki oleh Tuan Raffles (tertulis pada kolofon). Tuan Raffles atau Thomas Stamford Raffles ialah gubernur jenderal Hindia Belanda terbesar tetapi seorang warga negara Inggris Raffles dalam dunia pernaskahan dapat dikatakan cukup masyhur. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya naskah yang dimilikinya. Naskah disimpan di Royal Asiatic Society (RAS) yang beralamat Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, 14 Stephenson Way, London, NW1 2HD dan bisa diakses secara daring. Naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* dapat diunduh dalam bentuk Portable Document File (pdf).

Naskah Syair Kerajaan Bintan memiliki kondisi fisik yang tergolong baik. Tidak terdapat halaman yang sulit dibaca dikarenakan rusak atau permasalahan lain. Terdapat satu halaman yang mengalami gejala *slowfire* berupa tinta tembus ke halaman belakangnya. Akan tetapi, halaman ini terletak pada halaman paling belakang (setelah kolofon) sehingga tidak menyebabkan kesulitan dalam membaca isi naskah. Naskah Syair Kerajaan Bintan mayoritas memiliki jumlah baris sebanyak 11 baris. Perbedaan jumlah baris terletak pada halaman depan, yakni 8 baris dan di halaman belakang atau kolofon yang memiliki baris

sejumlah 7. Naskah ini memiliki total halaman sebanyak 64 dengan rincian 2 halaman berupa sampul depan dan sampul belakang, 58 halaman sebagai isi naskah, 2 halaman pelindung di bagian depan, dan 2 halaman pelindung di bagian belakang. Bahasa yang digunakan didominasi oleh bahasa Melayu dengan huruf Jawi.

Unsur Retorika Permajasan dalam Naskah Syair Perayaan Raja Bintan

Unsur retorika yang merupakan bagian dari kajian stilistika terdiri atas permajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Majas ialah teknik menggunakan bahasa yang maknanya tidak mengacu pada makna sebenarnya, melainkan pada makna kias (Nurgiyantoro, 2019). Bahasa yang digunakan dalam permajasan bertujuan untuk menyempurnakan kata-kata dengan susunan dan maknanya secara sengaja disimpangkan dari makna yang biasanya dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Adanya bahasa kias ini menjadikan karya sastra termasuk syair yang lebih menarik perhatian pembaca serta membantu penjelasan serta gambaran angan-angan. Salah satu penanda dari permajasan (bahasa kias) terletak pada penggunaannya yang mengaitkan satu hal dengan hal yang lain. Altenberd dalam (Pradopo, 1999) mengungkapkan bahwa bahasa kiasan (majas) ada beberapa macam. Namun, meskipun bermacam-macam, mempunyai satu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Permajasan yang dapat ditemukan dalam *Syair Perayaan Raja Bintan* adalah sebagai berikut:

a. Simile

Majas simile erat kaitannya dengan persamaan. Majas ini umumnya ditandai dengan penggunaan kata seperti, umpama, laksana, dan lainnya yang serupa. Penggunaan majas simile ini bertujuan untuk memperjelas atau memperkaya makna suatu pernyataan atau deskripsi dalam sebuah kalimat.

“..

*Bernayah rupa mengaran kembang
Dihinggapi paksi umpama sambang”*

(Muhyiddin, 1811)

Majas simile dalam bait tersebut nampak dari kata *umpama* yang menyamakan dengan sambang yang berarti tumbuhan.

“..

Lambang perisai seperti kuta

...” (Muhyiddin, 1811)

Penandaan majas simile juga umum menggunakan kata *seperti*. Salah satunya sebagaimana contoh di atas yang menunjukkan lambang sebuah perisai yang seperti *kuta*. Kata *kuta* merujuk pada sebuah tempat berlindung. Apabila dilihat dari segi makna, kalimat tersebut hendak menyampaikan rupa lambang perisai yang gagah dan kuat sehingga disamakan dengan tempat berlindung (*kuta*).

b. Metafora

Majas metafora tergolong ke dalam majas perbandingan. Hampir serupa dengan majas simile, metafora membandingkan nilai dari dua hal. Perbedaan terletak pada majas simile dengan penggunaan kata pembanding (seperti, laksana, bagaikan, dan lain sebagainya) yang menjadikannya juga tergolong dalam

majas perumpamaan. Dalam majas metafora, perbandingan dilakukan dengan menyebutkan dua hal secara langsung tanpa ada kata pembandingnya.

“*Dari satu dipandang satu*
Bangunannya indah perhiasan tentu
...” (Muhyiddin, 1811)

Dua hal yang dibandingkan dalam bait tersebut ialah bangunan dan perhiasan. Bangunan hendak digambarkan memiliki wujud dan rupa yang indah sama halnya dengan perhiasan. Perhiasan ialah barang yang dipakai untuk berhias sehingga dapat dipastikan wujudnya mengandung keindahan. Sebagaimana yang telah disebutkan, perbandingan dalam metafora tidak menggunakan kata pembanding.

c. Antitesis

Majas jenis ini memuat keadaan yang bertentangan dengan menggunakan dua kata yang berlawanan makna di dalam kalimat yang sama.

“...
Mengerahkan rakyat siang dan malam
Mengerjakan kerja dari islam”
(Muhyiddin, 1811)

“...
Segenap pohon buahnya ada
Ada masak ada yang muda”
(Muhyiddin, 1811)

Antitesis pada contoh pertama mengungkapkan dua kata yang berlawanan makna yakni *siang* dan *malam*. Pada contoh kedua, *masak* dalam bait tersebut merujuk pada keadaan buah yang matang sedangkan

muda membahasakan kematangan buah yang sebaliknya. Adanya kontras atau perbedaan yang jelas antara dua konsep yang dibandingkan, seperti siang dan malam serta masak dan muda menekankan perbedaan antara kedua hal tersebut dan memberikan pengaruh yang lebih kuat pada pembaca atau pendengar. Majas antitesis sering digunakan dalam karya sastra jenis apa pun utamanya puisi dan syair untuk memberikan kontras dan perbedaan yang jelas dalam deskripsi atau gambaran, serta untuk menekankan perbedaan antara dua hal yang bertentangan atau berlawanan. Majas antitesis juga dapat digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk memberikan kontras atau perbandingan yang jelas antara dua hal yang berbeda.

d. Pleonasme

Majas yang bertujuan memberi penekanan dan penegasan dari sebuah kata. Majas jenis ini digunakan untuk menambahkan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu dalam kalimat karena kata-kata tersebut sudah tercakup dalam arti kata lain dalam kalimat yang sama. Gaya pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya masih tetap utuh (Keraf, 2009). Tujuan dari penggunaan majas pleonasme adalah untuk memberikan penekanan atau untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan. Selain itu, majas pleonasme juga berperan memberi efek estetis bagi pembacaan sebuah karya sastra.

“*Telah menjelma mengubah rupanya*
Di dalam duka nestapanya
..” (Muhyiddin, 1811)

Kata *duka* merujuk pada perasaan sedih, bimbang, dan gelisah. Kata tersebut diikuti kata *nestapa* yang memiliki arti hampir serupa, yakni sedih yang teramat sangat.

“*Qalbuspun tengah gundah gulana*
...” (Muhyiddin, 1811)

Contoh lain majas pleonasme dalam *Syair Perayaan Raja Bintan* terdapat pada halaman 28, bait ke-1 Pleonasme yang terdapat dalam bait di atas dapat dilihat dari kata *gulana* yang dituliskan setelah kata *gundah*. Gabungan kata tersebut memberi penekanan keadaan amat sedih dan resah. Selain dari contoh di atas, dalam naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* juga dapat ditemui frasa sebagai contoh lain yang menunjukkan penekanan akan sebuah keadaan, misalnya *lemah lunglai* (halaman 19, bait ke-1). Kata *lemah* secara bahasa berarti tidak kuat; tidak bertenaga (KBBI Daring, 2016) sedangkan *lunglai* membahasakan keadaan lemah sekali. Kedua kata tersebut digunakan untuk menegaskan keadaan tidak berdaya. Selain sebagai penekanan, adanya penambahan kata tersebut juga melahirkan efek estetis yang menjadikan sebuah bait lebih indah dibaca.

e. Antiklimaks

Gaya bahasa dalam majas antiklimaks memberi penegasan kepada suatu hal dengan mengurutkan sebuah tingkatan dari yang tinggi ke rendah.

“...
Dipertitahkan paduka adinda saudara”
(Muhyiddin, 1811)

Urutan yang ternampak dari bait di atas ialah *paduka*, *adinda*, dan *saudara*. *Paduka* merupakan kata sapaan hormat tertinggi yang ditujukan bagi orang-orang mulia baik berupa pembesar, raja, maupun bangsawan. Kata tersebut dalam *Syair Perayaan Raja Bintan* merujuk pada konteks seorang raja. Urutan selanjutnya ialah *adinda* sebagai istri dari sang raja yang tentunya memperoleh penghormatan kedua setelah raja. Terakhir, penghormatan diberikan kepada *saudara* sebagai orang lain yang hadir dalam pertitahan selain raja dan istrinya. Selain majas antiklimaks, terdapat pula majas lain yang berperan menunjukkan urutan, yakni majas klimaks. Majas ini mengurutkan beberapa hal dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi berkebalikan dengan majas antiklimaks. Akan tetapi, majas jenis ini tidak ditemukan dalam naskah *Syair Perayaan Raja Bintan*.

Tabel 1
Persebaran Unsur Majas dalam Naskah Syair Perayaan Raja Bintan

No.	Jenis Majas	Jumlah	Presentase
1.	Simile	2	25%
2.	Metafora	1	12,5%
3.	Antitesis	2	25%
4.	Pleonasme	2	25%
5.	Antiklimas	1	12,5%

Unsur Retorika Penyiasatan Struktur dalam Naskah Syair Perayaan Raja Bintan

Penyiasatan struktur khususnya pada karya sastra syair digunakan dalam rangka menambah nilai keindahan. Abrams (Nurgiyantoro, 2018) menyatakan penyiasatan struktur menunjuk pada masalah pengurutan kata, dan masalah permainan struktur. Ragam

unsur retorika satu ini umumnya hadir dalam wujud repetisi. Repetisi merupakan bentuk penyiasatan struktur berupa pengulangan yang dapat berupa pengulangan bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya.

a. Repetisi

Hadir dalam bentuk pengulangan kata, kalimat, dan seterusnya tanpa kriteria tertentu. Majas repetisi merupakan salah satu teknik dalam unsur retorika yang digunakan untuk mengulang kata atau frasa yang sama beberapa kali dalam urutan yang sama atau berbeda dalam suatu kalimat atau bagian tulisan. Tujuan dari penggunaan majas repetisi adalah untuk menekankan atau memperkuat suatu ide atau pesan dalam kalimat atau tulisan yang termuat dalam sebuah karya sastra.

“Perkara hewan jangan Dikata
Ada terbang ada melata
...”

“Dari satu dipandang satu
Bangunannya indah perhiasan tentu
...” (Muhyiddin, 1811)

Penggunaan kata berulang umum dilakukan pada bentuk-bentuk puisi lama termasuk syair. Adanya kata sama yang diulang tersebut umum dipakai dalam rangka menambah keindahan bait sebuah syair.

b. Polisindeton

Polisindeton adalah salah satu teknik retorika yang digunakan dalam rangka menekankan atau memperkuat suatu ide atau pesan dalam suatu kalimat atau tulisan dengan cara mengulang beberapa konjungsi dalam urutan yang sama. Dalam ilmu Bahasa Indonesia sendiri polisindeton juga dikenal

sebagai pengulangan konjungsi. Polisindeton umumnya ditandai oleh kata *dan* dalam sebuah kalimat dengan tujuan menghubungkan dua hal yang sejajar.

“Kuntumnya rata berkembang
Paksi dan kumbang berlayangan
...”

(halaman 6, bait ke-1)

Kata *dan* menyejajarkan *paksi* yang berarti burung dengan *kumbang* sebagai sesama jenis hewan yang terbang.

“Tukang hamat bekerja andalan
Balai dan bangsal bertambalan
...”

(halaman 4, bait ke-3)

Kata *balai* dalam bait tersebut memiliki arti gedung; rumah (umum); kantor (KBBI Daring, 2016). Kata tersebut kemudian disejajarkan dengan kata *bangsal* yang berarti rumah yang dibuat dari kayu (KBBI Daring, 2016) oleh kata *dan* sebagai penanda majas polisindeton. Kalimat dengan penanda *dan* banyak dijumpai di sepanjang naskah *Syair Perayaan Raja Bintan*. Dua kata yang hampir serupa disejajarkan. Umumnya salah satu dari kata tersebut menggunakan bahasa yang lebih jarang digunakan (kurang familiar) atau memiliki cakupan arti yang lebih luas.

Tabel 2
Persebaran Unsur Penyiasatan Struktur
dalam Naskah Syair Perayaan Raja
Bintan

No.	Jenis	Jumlah	Presentase
1.	Repetisi	2	50%
2.	Polisindeton	2	50%

Unsur Retorika Pencitraan Struktur dalam Naskah Syair Perayaan Raja Bintan

Citraan merupakan efek yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan (Sayuti, 2010). Melalui citraan yang digunakan dalam karya sastra pembaca dapat merasakan dengan jelas mengenai pikiran dan perasaan yang terungkap. Citraan termasuk dalam analisis stilistika disebabkan keduanya berbicara soal pemakaian bahasa secara khusus atau umum disebut gaya bahasa. Pradopo dalam (Supriyanto, 2009) membagi citraan menjadi beberapa jenis, yakni (1) *visual imagery* yang berarti citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan; (2) *auditory imagery* ialah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran; (3) *movement imagery* atau kinestatik dikenal pula sebagai citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu secara nyata tidak bergerak tetapi digambarkan mampu bergerak; dan (4) *local colour* atau citraan yang ditimbulkan oleh warna lokal. Selain itu, terdapat pula citra rasa yang membahasakan perasaan yang ditimbulkan dari penggambaran kata-kata tertentu. Dalam bait-bait naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* dapat ditemui beberapa citraan, yakni citraan gerak, citraan rasa, dan citraan penglihatan.

a. Citraan Gerak

Citraan gerak dimaknai sebagai salah satu unsur retorika yang digunakan untuk membangkitkan citraan atau gambaran dalam benak pembaca sebuah karya sastra, termasuk syair. Citraan gerak ini berupa suatu pernyataan atau ungkapan yang menyiratkan adanya gerakan atau pergerakan. Tujuan dari citraan ini adalah untuk menambah daya imajinasi pembaca sehingga pesan yang

disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan lebih menggugah perasaan.

“Mengerahkan rakyat siang dan malam
Mengerjakan kerja dari islam
...”

(halaman 2)

“Sedalam faqir mengatakan
Entahkan ia entahkan bukan
...”

(halaman 18, bait ke-2)

“...
Pergi pula menyandang padang
...”

(halaman 16)

Citraan gerak tergolong mudah sekali dijumpai di sepanjang naskah syair mengingat jumlahnya yang banyak. Citraan gerak membahasakan adanya tindakan yang dikerjakan. Kata *mengerahkan*, *mengerjakan*, *mengatakan*, dan *pergi* mewakili adanya sebuah tindakan yang dilakukan dan tindakan tersebut dilakukan oleh anggota tubuh yang bergerak.

b. Citraan Rasa

Citraan rasa adalah salah satu teknik dalam retorika yang digunakan untuk menggambarkan atau menyiratkan suatu perasaan atau emosi tertentu pada pembaca sebuah karya sastra. Dalam citraan rasa, kata-kata digunakan untuk membangkitkan gambaran atau pengalaman rasa tertentu yang dapat memengaruhi perasaan atau emosi. Citraan rasa dapat ditandai dengan munculnya perasaan-perasaan manusiawi tertentu

yang timbul sebagai respon dari membaca kata-kata dalam karya sastra. Contoh dari penggunaan citraan rasa dapat dilihat misalnya dari penggambaran air mata mengalir untuk menunjukkan perasaan sedih, penggambaran hati yang berapi-api untuk membahasakan perasaan marah, hati berbunga-bunga yang menunjukkan rasa senang atau bahagia dan lain sebagainya.

“*Qalbupun tengah gundah gulana*”

...”

(halaman 28, bait 1)

Citra rasa atau perasaan tergambar dalam kata *gundah* : perasaan sedih. Citraan rasa menimbulkan gambaran suasana hati. Citraan ini juga efektif untuk menambah efek estetis dengan tidak secara langsung menyebutkan jenis perasaan.

c. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan dalam unsur retorika digunakan dalam rangka membangkitkan gambaran atau pengalaman visual dalam benak pembaca sebuah karya sastra. Dalam citraan penglihatan, kata-kata digunakan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau situasi secara detail sehingga pembaca dapat membayangkan secara visual bagaimana objek atau situasi tersebut terlihat.

“*Putri tua amat elok rapat*

...” (Muhyiddin, 1811)

Citraan penglihatan tentu berkaitan dengan keterlibatan mata sebagai indera penglihatan. Kata *elok* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa merujuk pada dua hal,

yakni baik; bagus; cantik untuk menyebut baju, rupa, dan sebagainya serta baik hati; tidak jahat untuk menyebut soal kelakuan dan budi pekerti. Dilihat dari konteks kalimatnya, kata *elok* yang menyertai *putri* dalam bait tersebut dimaksudkan untuk menyebut seorang perempuan yang rupawan. Penggambaran serupa dapat disamakan dalam Bahasa Indonesia dengan kata *cantik* sehingga indah dipandang.

“*Banyak yang indah2 dipandang*

Kuntum di sari kembang padang” (hlm. 28)

Penggunaan kata *indah* dilanjutkan dengan penyebutan *kuntum kembang* memberikan gambaran angan kepada pembaca seolah-olah melihat keindahan padang bunga.

“*Dari satu dipandang satu*

Bangunannya indah perhiasan tentu” (hlm. 39)

Kata *indah* dapat ditemukan dalam bait lain naskah *Syair Perayaan Raja Bintan*. *Indah* dalam bait tersebut digunakan untuk memberikan gambaran tentang beberapa bangunan (terlihat dari penyebutan *satu dipandang satu*). Keindahan bangunan tersebut dipadankan dengan *perhiasan* : sesuatu yang tentu indah dipandang mata. Contoh-contoh citraan penglihatan dalam naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* di atas dapat dikatakan efektif untuk membangkitkan gambaran atau pengalaman visual dalam benak pembaca sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan lebih menggugah perasaan.

Tabel 3
Persebaran Unsur Citraan dalam Naskah
Syair Perayaan Raja Bintan

No.	Jenis Citraan	Jumlah	Presentase
1.	Gerak	4	50%
2.	Rasa	1	12,5%
3.	Penglihatan	3	37,5%

III. SIMPULAN

Unsur-unsur retorika sebagai bagian dari stilistika yang termuat dalam *Syair Perayaan Raja Bintan* bertujuan untuk menambah keindahan serta efek estetis pada syair tersebut. Adanya penggunaan majas (simile, metafora, antitesis, pleonasmе, dan antiklimaks) menampilkan keindahan dalam penggunaan kata. Unsur retorika penyiasatan struktur yang dapat ditemui dalam naskah *Syair Perayaan Raja Bintan* berupa repetisi dan polisindeton. Penyiasatan struktur yang digunakan memberikan efek kesimetrisan struktur serta penegasan akan keadaan tertentu. Penggunaan citraan berupa citraan gerak (adanya anggota tubuh yang melakukan pekerjaan), citraan penglihatan (melibatkan indera mata), dan citraan rasa (penggambaran suasana hati tertentu) memudahkan pembaca menangkap suasana yang tergambar dalam syair. Citraan berkaitan dengan indera manusia sehingga pembaca dibawa seakan merasakan keadaan yang digambarkan pengarang melalui indera tubuh manusia. Adanya unsur-unsur retorika memudahkan pengarang dalam menggambarkan dan pembaca dalam memahami isi syair beserta keindahan yang termuat di dalamnya sehingga timbul sebuah cerita yang hidup. Bahasan mengenai unsur retorika dalam naskah syair dapat menjadi

alternatif pembelajaran sastra utamanya dalam kajian stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Kencana.
- Haerany Widiarti Eligia, A. ; T. P. ; A. R. M. (2015). UNSUR RETORIKA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK CELENG SATU CELENG SEMUA KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1–16.
- Halibanon, D.S., & Setiawan, S. A. (2020). Lirik Lagu Girlband Blackpink Versi Bahasa Jepang (Kajian Stilistika). *Jurnal Sastra-Studi Ilmiah Sastra*, 10(1), 1–8.
- KBBI Daring*. (2016). Kemdikbud. kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhyiddin, M. L. I. Q. (1811). *Syair Perayaan Raja Bintan Raffles Malay* 49.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1999). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sandu, S., & Ali, S. M. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 1–109.
- Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Gama Media.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Pustaka Utama Graffiti.
- Supriyanto, T. (2009). *Penelitian Stilistika dalam Prosa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Widyaningrum, H. K. (2016). Kajian Stilistika Dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidama. *Jurnal Edutama*, 2(85), 17–25.
- Yunata, E. (2013). Telaah Stilistika Dalam Syair Burung Pungguk. *Jurnal Bahas*, 8, 77. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/article/viewFile/1321/1311>